

# STUDI KASUS MASALAH BELAJAR ANAK KELOMPOK B TK PLUS AL-HUJJAH KABUPATEN JEMBER

*(A Case Study Of Learning Problem Of Children Group B At Al-Hujjah Kindergarten)*

**Mustika Ratu, Senny Weyara Dienda Saputri, Nanik Yuliaty**

Prodi PGPAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember  
e-mail. [senny.fkip@unej.ac.id](mailto:senny.fkip@unej.ac.id)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah belajar yang dialami salah satu anak kelompok B di TK Plus Al-Hujjah Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman meliputi, analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan "I" mengalami hasil belajar yang dicapai kurang memenuhi target disebabkan oleh suasana hati "I" yang kurang baik. Pada saat pembelajaran berlangsung sekitar 2-5 menit, "I" mulai bergerak tidak terarah, ia sibuk dengan dirinya sendiri, mengelilingi ruangan kelas, dan keluar kelas tanpa disadari oleh guru. Sehingga "I" kurang memperhatikan guru yang sedang menyampaikan pembelajaran, ia bersikap acuh tak acuh dengan peraturan dan prosedur yang dibuat oleh guru seperti pemberian tugas pembelajaran "I" hanya menyelesaikan sebagian saja bahkan tidak mau mengerjakan tugas pembelajaran yang diberikan oleh guru. Ia cenderung membuat kegaduhan di dalam kelas dengan mengganggu teman sekelasnya, berebut mainan serta melakukan hal yang disukai masih menurutnya walaupun orang disekitarnya tidak menyukainya. Hal tersebut dipicu oleh pola tidur "I" yang tidak teratur dan keinginannya yang harus dipenuhi. Ketika keinginannya tidak dipenuhi "I" mudah tersinggung, mengamuk dengan membanting dan membuang barang yang ada disekitarnya serta menangis meronta-ronta sambil berteriak di depan umum. "I" juga memiliki perilaku yang kurang wajar yaitu kebiasaan terlambat masuk sekolah dan jarang sekolah disebabkan oleh beberapa faktor yang mendominasi dan mendukung masalah belajarnya. Faktor yang mendominasi penyebab "I" mempunyai masalah belajar yaitu pola asuh orang tua yang diberikan kepada "I" cenderung permisif yang menjadi sumber penguatan (*reinforcement*) untuk "I" melakukan hal yang ia inginkan, penggunaan gawai dan tayangan televisi menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta lingkungan sekitar yang menjadi sumber pemicu *modelling*/meniru bagi "I".

**Kata Kunci:** Masalah Belajar Anak, Pendekatan Studi Kasus.

## **ABSTRACT**

*This research was conducted to find out the studying problem experienced by one of the children in a group B1 Al-Hujjah Plus Kindergarten Jember. The type of this research is descriptive qualitative research using a case study approach. The data collection method which is applied in this research is observation, interview, and documentation. This research is applied a technical data analysis from Miles and Huberman included the analysis of data reduction, data presentation, and drawing a conclusion. Based on the result of this research, learning outcomes of "I" don't fulfill the target because he is not in a good mood. When the learning process has*

*begun around 2-5 minutes, this child is started to act out of the teacher's instructions, busy with his own will, walking around the class and came out of the class without the teacher's permission. "I" didn't put any attention on teacher's explanation in class, he is disobedient the rules and he never finishes the task that was given by the teacher in the class. He disposes to make an uproar in a class by disturb other children. When his desire is not fulfilled, he will be screaming, angry and throwing all the things around him with tears. He also often comes late and absent from school which becomes one of the factors that support his studying problem. Dominated factors which caused this situation is permissive parenting who tend to become the reinforcement for "I" to do everything that he wants, gadget and television that attach with children which affect the children's habit and also his environment who became a modeling source for children*

**Keywords:** *Children studying's problem, Case Study Approach*

## **PENDAHULUAN**

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, di mana pertumbuhan dan perkembangannya bersifat unik. Pada usia ini, anak memiliki karakteristik yang khas, yang tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Seluruh aspek Pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Masa ini sering disebut dengan *golden age* (masa emas), karena anak mengalami pola pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan di masa yang akan mendatang. (Hasan, 2012:29).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 3 Bab II No. 20 Tahun 2003 dalam Sujiono, 2009:41):

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berbagai proses aktivitas yang

dilakukan Anak Usia Dini dapat dipahami sebagai proses belajar untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, bahkan kebahagiaan, karenanya proses belajar Anak Usia Dini tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Anak Usia Dini memiliki karakteristik yang unik untuk tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda, yang memerlukan lingkungan dan faktor lain dalam menempuh perkembangannya secara optimal. Dengan demikian proses belajar anak usia dini tidak dapat langsung menyerap, ia membutuhkan *stimulus-reinforcement* yang dapat menunjang keberhasilan belajar, akan tetapi keberhasilan belajar seseorang tidak luput dari masalah belajar yang dapat menghambat tujuan pembelajaran yang relevan.

## **BELAJAR**

Slameto (1995: 2), mengungkap bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Bower dan Hilgard (dalam Panen, 2004:1.2) yaitu bahwa belajar mengacu pada pertumbuhan perilaku atau potensi individu sebagai hasil dari pengalaman dan

perubahan yang tidak disebabkan oleh instink, kematangan, atau kelelahan dan kebiasaan.

Suyono dan Hariyanto (2016:9), mengemukakan bahwa belajar merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan, peningkatan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan pengokohan kepribadian. Dalam konteks belajar, proses memperoleh pengetahuan menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman. Pengalaman yang terjadi berulang kali akan melahirkan suatu pengetahuan.

### **MASALAH BELAJAR**

Sehubungan dengan masalah belajar anak, maka keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam belajar. Hal ini dikarenakan bahwa belajar tidak hanya sekedar mendengarkan, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, melainkan belajar harus sesuai dengan kebutuhan mendasar anak sehingga anak dapat menggunakan potensi pikiran dan nuraninya secara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk memperoleh pengetahuan, pengembangan, sikap dan keterampilan tertentu.

Mulyadi (2016:352), menyatakan bahwa masalah belajar adalah keadaan anak yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar. Kondisi dan hambatan tersebut dapat disadari dan tidak disadari oleh anak yang bersangkutan. Hambatan tersebut bisa bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajar.

Aunurrahman (2016:177) menyatakan bahwa masalah-masalah belajar dapat terjadi sebelum kegiatan belajar dimulai yang berhubungan dengan karakteristik/ciri khas anak, baik berkenaan dengan minat, kecakapan maupun pengalaman-pengalaman.

Hal ini dikarenakan bahwa selama proses belajar, masalah belajar seringkali berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, pengolahan pesan pembelajaran, menyimpan pesan, menggali kembali pesan yang telah tersimpan. Masalah belajar dimungkinkan berkaitan dengan penerapan prestasi atau keterampilan yang sudah diperoleh melalui proses belajar sebelumnya.

Kirk dan Gallager (dalam Kosasih, 2016:33), menjelaskan bahwa gangguan belajar yang terjadi pada anak usia dini meliputi gangguan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) yang mencakup gangguan perhatian, ingatan, motorik dan persepsi, bahasa dan pikiran. Masalah belajar dalam perkembangan dapat mempengaruhi proses untuk menerima, menginterpretasikan, dan merespon stimulus dari lingkungannya. Dengan demikian, masalah sering terjadi dalam proses penerimaan informasi, akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan masalah akademik.

### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Masyhud (2016:112) menjelaskan dalam penelitian kasus ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan kondisi subyek penelitian secara mendalam yang berkaitan dengan latar belakang suatu kasus atau peristiwa, gejala-gejala terjadinya kasus, serta sebab-sebab terjadinya suatu kasus yang menimpa individu atau sekelompok individu. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa anak yang berinisial "I" mengalami masalah belajar dan apa saja masalah belajar yang dialami oleh anak yang berinisial "I".

Penelitian ini dilaksanakan di TK Plus Al-Hujjah khususnya di kelompok B. TK Plus Al-Hujjah terletak di Jl. Sriwijaya XXX/5 Kelurahan Kranjingan, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Subyek penelitian ini adalah seorang anak yang

memiliki masalah khususnya dalam belajar yang berinisial “I”, misalnya seperti kehilangan konsentrasi, motivasi belajar rendah, dan kurangnya minat belajar anak. Anak tersebut juga terkesan sebagai anak yang terlalu dimanja oleh orang tuanya yang menjadikan anak kurang mandiri dan disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, sehingga guru sering mendapati keluhan dalam mengatasi anak tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang masalah belajar anak yang dihadapi guru dengan menjelaskan mengapa anak mengalami masalah belajar sehingga hasil penelitian ini mendapatkan solusi yang tepat dalam hal masalah belajar anak.

Pemerolehan data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugioyono (2017:308) menjelaskan bahwa pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah pemerolehan data. Pengumpulan data tersebut dilakukan pada kondisi alamiah, Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut Sanjaya (2013:270) Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Hal-hal yang diamati tersebut biasanya berupa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup, ataupun benda mati. Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung dengan menggunakan observasi non partisipan. Hal ini dikarenakan bahwa peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengamati kegiatan “I” di rumah dan di sekolah serta mencari data mengapa anak “I” mengalami masalah belajar melalui instrumen data yang berupa instrumen

catatan lapang dan catatan anekdot.

Wawancara menurut Moleong (2011:186) adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh pewawancara terhadap narasumber. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Masyhud (2014:223) menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Panduan wawancara tersebut hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dengan demikian, pertanyaan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi waktu wawancara.

Masyhud (2014:227) mengemukakan dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data untuk membantu peneliti dalam menjangkau data yang bersumber dari dokumentasi. Dokumentasi tersebut bisa berbentuk catatan kejadian yang dinyatakan dalam tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Agar penggalian data yang bersumber dari dokumentasi tersebut dapat terarah dan dapat mencapai sasaran secara tepat, maka sebelum dilakukan pengumpulan data perlu dilakukan penyusunan instrument pengumpulan data secara cermat terlebih dahulu. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data dokumen atau arsip-arsip terkait dengan masalah belajar anak berinisial “I” di sekolah berupa Profil Lembaga, Data Pendidik dan Ketenaga Kependidikan, Data peserta didik kelompok B1, Laporan perkembangan dan pertumbuhan “I” kelompok B1 TK Plus Al-Hujjah.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

ga datanya sudah terpenuhi dengan jelas dan baik. Aktifitas dalam analisis data tersebut meliputi analisis *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

Sugiyono (2017:338) menyatakan mereduksi data yaitu merangkum, memilah hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal yang tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, terperinci dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan. Reduksi data penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan semua temuan-temuan data yang diperoleh dilapangan tentang masalah belajar Anak Usia Dini kelompok B1 yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, kemudian data-data tersebut dikaitkan dengan kajian pustaka dan indikator yang terdapat pada variabel.

Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat berupa sebuah uraian singkat, bagan dan sejenisnya, kumpulan informasi yang telah tersusun dengan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyaji untuk mempermudah upaya pemaparan dan penegeasan kesimpulan dan rencana kerja berikutnya Sugiyono (2017:341). Pada tahap penyajian data, peneliti harus menjelaskan dan mampu memahami data-data yang telah diperoleh dilapangan berkaitan dengan masalah belajar pada salah satu anak dari kelompok B1 TK Plus Al-Hujjah. Data-data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk teks narasi.

Sugiyono (2017:345) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan dilakukan pada awal memperoleh data yang merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut masih berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang masih belum jelas atau bersifat tentatif dan diragukan, namun semakin banyak data yang diperoleh

dilapangan akan memperjelas kesimpulannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Maret- 13 April 2019 di TK Plus Al-Hujjah Sriwijaya XXX/5 Kelurahan Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan "I" mengalami hasil belajar yang dicapai kurang memenuhi target. Hal tersebut disebabkan oleh suasana hati "I" yang kurang baik. Pada saat pembelajaran berlangsung sekitar 2-5 menit, "I" mulai bergerak tidak terarah, ia sibuk dengan dirinya sendiri dengan bermain, mengelilingi ruangan kelas, dan keluar kelas tanpa disadari oleh guru. Hal tersebut membuat "I" kurang memperhatikan guru yang sedang menyampaikan pembelajaran, anak bersikap acuh tak acuh dengan peraturan dan prosedur yang dibuat oleh guru. Saat pemberian tugas pembelajaran pun "I" hanya menyelesaikan sebagian tugasnya bahkan ia tidak mau mengerjakan tugas pembelajaran yang diberikan. Ia juga cenderung membuat kegaduhan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan mengganggu teman sekelasnya, berebut mainan serta melakukan hal yang disukai masih menurutnya walaupun orang disekitarnya tidak menyukainya. Hal tersebut dipicu oleh pola tidur "I" yang tidak teratur dan keinginannya yang harus dipenuhi. Ketika keinginannya tidak dipenuhi "I" mudah tersinggung, mengamuk dengan membanting dan membuang barang yang ada disekitarnya serta menangis meronta-ronta sambil berteriak di depan umum. "I" juga memiliki perilaku yang kurang wajar yaitu kebiasaan terlambat masuk sekolah bahkan jarang sekolah disebabkan oleh beberapa faktor yang mendominasi dan mendukung masalah belajarnya. Faktor yang mendominasi penyebab "I" mempunyai masalah belajar yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua "I". Pola asuh cenderung menjadi sumber

penguatan (*reinforcement*) untuk melakukan hal yang ia inginkan, media massa yang melekat pada diri anak menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta lingkungan sekitar yang menjadi sumber pemicu *modelling*/meniru bagi "I".

Pola asuh juga mendominasi penyebab "I" memiliki masalah belajar, Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua "I" cenderung pada pola asuh permisif kaitannya dengan konsep diri dan disiplin anak yaitu "I" melakukan kebiasaan yang tidak teratur seperti pola tidur tidak teratur dan senang menghabiskan waktunya dengan bermain yang mengakibatkan "I" terlambat bangun tidur, terlambat ke sekolah bahkan enggan bersekolah. Di samping itu kondisi "I" dalam keadaan tidak *mood* di sekolah yang didukung penuh dengan terbiasa mengikuti kemauannya. Demikian pula dengan sikap orang tua "I" yang kurang tegas, selalu menuruti kemauan dan mengiyakan segala keinginan "I" membuat "I" merasa paling berkuasa di dalam keluarganya sehingga "I" melakukan keinginannya tanpa di dasari batasan, pengawasan dan contoh yang baik dari orang tua "I. Orang tua "I" kurang memperhatikan tingkah laku yang ditunjukkan "I" dan lebih senang menuruti semua keinginan anak, serta mengabaikan setiap perilaku tidak baik yang ditunjukkan anak dengan menganggap perilaku yang tidak baik tersebut merupakan hal yang biasa, seiring bertambahnya usia anak, dengan sendirinya anak akan mengerti bagaimana seharusnya anak berperilaku dengan orang yang ada di sekitarnya. Menurut Gunarsa (1991:97) pola asuh permisif merupakan jenis pola pengasuhan yang cenderung tidak peduli terhadap anak. Sehingga tidak ada larangan terhadap apapun yang akan dilakukan anak, hal ini disebabkan oleh orang tua yang terlalu memanjakan anak. Anak yang diasuh orang tuanya dengan jenis ini nantinya tumbuh menjadi anak yang nakal, salah bergaul, kurang menghargai dan perhatian pada orang lain, merasa dirinya tidak berarti, memiliki

kemampuan sosialisasi yang buruk, dan memiliki kontrol diri yang buruk.

Orangtua yang memfasilitasi keinginan anak tanpa mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan anak. Media komunikasi massa seperti televisi dan *hand-phone* diakses anak kurang lebih sekitar 9 jam perhari. Kegiatan mengakses media massa dilakukan tanpa pendampingan dari orang tua. "I" juga mengidolakan tokoh Ehsan dalam film Upin-Ipin dan tokoh Balmond dalam game Mobil Legend. Saat anak mengidolakan seseorang ia akan cenderung menirukan perilaku orang tersebut dan ingin menjadi seorang yang diidolakannya. Selain itu, ia juga menirukan dan melihat aksi kekerasan yang lain yaitu pada saat kegiatan latihan rutin Institute Karate Indonesia yang diadakan seminggu 2 kali yang terletak di samping rumah "I". Hal tersebut juga dirasakan saat "I" menerima penguatan karena di dalam pihak keluarganya selalu menuruti semua keinginan "I" dengan pertimbangan "I" tidak mengamuk seperti menangis meronta-ronta sambil teriak lalu membanting dan merusak barang-barang yang ada di sekitarnya bahkan memukul dan melampiaskan kemarahannya pada orang lain yang tidak bersalah. Jadi "I" cenderung selalu mengamuk agar keinginannya terpenuhi. Hal tersebut membuat "I" menerima penguatan (*reinforcement*). *Reinforcement* adalah sebuah penguatan yang apabila diberi sesuatu setelah tingkah laku dilakukan dan dapat meningkatkan frekuensi timbulnya tingkah laku, dengan kata lain *reinforcement* sering disebut penguat tingkah laku seseorang (Susanto, 2015:112). Hal ini dapat menjadi faktor pendorong bagi anak dalam menghambat proses belajar dalam kesehariannya.

Selain faktor dominan, juga ada faktor pendukung yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan tempat tinggal anak dalam keberlangsungan hidupnya untuk melakukan hubungan interaksi dengan dunia sekitarnya.

Lingkungan sosial “I” termasuk lingkungan yang tergolong pelajar, namun ada sebagian pelajar yang terkadang bolos sekolah (*nongkrong* di dekat rumah “I”) disebabkan oleh orang tua kurang mengontrol dan memperhatikan pendidikan anak. Selain itu, adanya aktivitas organisasi INKAI yang diikuti masyarakat setempat dan luar daerah dapat menarik perhatian “I” untuk menirukan reaksi yang dilihatnya sehingga ia lupa akan tugas belajarnya. Hal tersebut menjadi sumber pemicu bagi “I” untuk meniru apa yang ia lihat secara berulang-ulang, sehingga dapat mempengaruhi proses belajarnya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa anak “I” mengalami masalah hasil belajar yakni pencapaiannya hasil belajar yang diperoleh kurang memenuhi target. Hal tersebut disebabkan oleh suasana hati “I” yang kurang baik. Anak mudah bergerak tidak terarah dan menyerah saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dipicu oleh pola tidur yang tidak teratur dan keinginan yang harus dipenuhi. Saat pemberian tugas pembelajaran pun ia hanya sebagian menyelesaikannya bahkan tidak mau mengerjakan tugasnya. juga memiliki perilaku yang kurang wajar yaitu kebiasaan terlambat masuk sekolah bahkan jarang sekolah disebabkan oleh beberapa faktor yang mendominasi dan mendukung masalah belajarnya. Faktor yang mendominasi penyebab “I” mempunyai masalah belajar yaitu pola asuh orang tua yang diberikan kepada “I” cenderung menjadi sumber

penguatan (*reinforcement*) untuk melakukan hal yang anak inginkan, penggunaan gawai dan tayangan televisi yang melekat pada diri anak menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta lingkungan sekitar yang menjadi sumber pemicu *modelling*/meniru bagi “I”.

### DAFTAR PUSTAKA

- Annurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Gunarsa, S. D. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Prayama.
- Masyhud, M. S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMKP.
- Masyhud, M. S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMKP.
- Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moloeng, Lexy. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Panen, Paulina. 2004. *Belajar dan Pembelajaran I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyono dan Hariyanto. 2016. *Belajar dan Pembelajaran (teori dan konsep)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.